



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v14i1.6818

MANAJEMEN WAKTU SANTRI TAHFIDZ DAAR AL-FURQON KUDUS (KAJIAN SURAH AL-ASHR DALAM TAFSIR AL-MISBAH)

Mir'atun Nisa

IAIN Sunan Kudus, Kudus, Indonesia

Mira.nisa1997@gmail.com

Abstract

This study describes the time management of students in Daar al-Furqon Islamic boarding school (Pesantren) in memorizing the Qur'an. Santri Daar al-Furqon made good use of time in accordance with the schedule of Islamic boarding school activities. In surah al-Ashr explaining the importance of time, students who memorize the Qur'an must use their time well so that they do not become losers. The purpose of this study was to determine how the time division of santri who memorize the Qur'an in this Pesantren., and the management of using time in accordance with the interpretation of Surah al-Ashr in the interpretation of al-Misbah relating to time management. Research using field research methods with a qualitative approach. Data collection uses observation, interview, and triangulation techniques. In Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab explained that *al-'asr* means time and its nature is neutral, where time becomes useless or useful depending on the human being himself. This means that time is closely related to human work, if *alladzina amanu* is interpreted as planning, then *wa 'amilu al-salihat watawasaub al-haq watawa saub al-sabr* is an applicable form of planning. This research shows that the time management in this Pesantren is divided into two types, namely the primary time for rote memorization to the asatidz board in the maghrib and the secondary time for making and repeating the memorization of the Koran in addition to the required hours of deposit. These two kinds of time are the guidelines for the students to implement the meaning of Surah al-Ashr in memorizing the Qur'an.

Key words: Time Management, Santri Tahfidz, Surah Al-Ashr

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang manajemen waktu santri yang berada di pondok pesantren Daar al-Furqon dalam menghafal al-Qur'an. Santri Daar al-Furqon memanfaatkan waktu dengan baik sesuai dengan jadwal kegiatan pondok pesantren.

Dalam surah al-Ashr menjelaskan tentang pentingnya waktu, maka santri yang menghafalkan al-Qur'an harus menggunakan waktu dengan baik agar tidak menjadi orang yang merugi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembagian waktu santri tahfidz Daar al-Furqon Janggalan, Kota, Kudus. Serta pemanfaatan waktu yang sesuai dengan penafsiran surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah yang berkaitan dengan manajemen waktu. Penelitian menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan triangulasi. Dalam Tafsir al-Misbah, Quraish Shihab menjabarkan bahwa *al-ashr* bermakna waktu dan sifatnya netral, di mana waktu tersebut menjadi sia-sia atau bermanfaat tergantung dengan manusianya sendiri. Artinya waktu sangat berkaitan dengan kerja manusianya, jika *alladzina amanu* diartikan sebagai perencanaan, maka *wa 'amilu al-salihat watawasaub al-haq watawa saub al-sabr* merupakan bentuk aplikatif dari perencanaan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen waktu di pondok pesantren Daar al-Furqon dibagi menjadi dua macam, yaitu waktu primer untuk menyetorkan hafalan kepada dewan asatidz pada ba'da maghrib dan waktu sekunder untuk membuat dan mengulang-ulang hafalan pada selain jam wajib setoran. Kedua macam waktu itulah yang menjadi panduan bagi para santri untuk mengimplementasikan makna surat al-Ashr dalam menghafalkan al-Qur'an.

Kata Kunci: Manajemen Waktu, Santri Tahfidz, Surah Al-Ashr

Pendahuluan

Waktu merupakan deposito paling berharga yang di anugerahkan Allah Swt secara merata kepada setiap orang, yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari (Luthfiatul Fathonah, 2015, hlm. 2). Manusia tidak dapat melepaskan diri dari waktu dan tempat. Memanfaatkan waktu merupakan amanah Allah kepada makhluknya. Bahkan, manusia dituntut untuk mengisi waktu dengan berbagai amal dan mempergunakan potensinya (Khoirul Umam, 2018, hlm. 1). Di dalam al-Qur'an terdapat surat yang diberi nama oleh Allah dengan nama waktu. Diantaranya yaitu surat Al-Fajr, surat Ad-Duha, surat al-Asr, dan al-Lail. Di dalam masing-masing surat tersebut terdapat pesan yang besar bagi manusia (Barokatus Sholikhah, 2018, hlm. 2). Sehingga seseorang perlu melakukan manajemen sebagai suatu percobaan yang sungguh-sungguh untuk menghadapi tiap persoalan yang timbul (Heidjrachman Ranupandojo, 1996, hlm. 13). Al-Qur'an terdapat berbagai ayat yang mengandung isyarat tentang pentingnya manajemen. Allah Swt berfirman:

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S Al-Hasr:18)

Ayat tersebut mengisyaratkan tentang pentingnya sebuah manajemen untuk diri sendiri, keluarga maupun organisasi. Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menurut pembumian nilai-nilai al-Qur'an, karena itu manajemen dalam islam mengandung prinsip-prinsip bekerja sama, keadilan, tanggungjawab yang harus melekat pada aktifitas manajemen islami (Abdullah Mu'in,

2015, hlm. 3–5). Dalam surat al-Ashr ditegaskan bahwa manusia yang tidak menggunakan waktu sebaik-baiknya maka ia akan merugi dalam kehidupannya.

Penelitian tentang manajemen yang terkandung dalam surah al-Ashr akan ditelaah dengan menganalisis pemikiran seorang ulama ahli tafsir Islam kontemporer. Beliau adalah M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah. M. Quraish Shihab adalah sosok ulama ahli tafsir lulusan Universitas al-Azhar Mesir, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau mengembangkan model penafsiran tematik yaitu metode penafsiran sesuai dengan tema dalam rangka menafsirkan kandungan al-Qur'an (Rahmad Hidayat, 2017, hlm. 69–70). Tafsir al-Misbah ditulis Quraish Shihab di Kairo pada 18 Juni 1999 dan diterbitkan oleh Pustaka Hidayah Bandung (Barokatus Sholikhah, 2018, hlm. 57). Tafsir al-Misbah dipilih karena memiliki pembahasan tematik yang fokus dalam melakukan pembacaan terhadap surat al-Ashr. Surat al-Ashr sendiri merupakan salah satu surat dalam al-Qur'an yang banyak dihafal. Namun sayangnya, sangat sedikit di antara kaum muslimin yang memahaminya. Padahal, meskipun surat ini pendek, akan tetapi memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Sampai-sampai Imam Syafi'i dalam tafsir Ibnu Katsir (8/499) berkata, "Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka" (Abdullah, 2015: 6).

Kondisi umat Islam pada saat ini tidak luput dari pengaruh globalisasi dan bertemunya berbagai peradaban di dunia. Hal ini mengharuskan umat Islam agar selalu waspada terhadap serangan yang dilontarkan oleh para musuh Islam untuk menggugat kevalidan al-Qur'an. Untuk itu, selayaknya umat Islam kembali pada al-Qur'an dan terus berupaya menyusun metode baru supaya dapat terus membaca, mendengarkan, menghafalkan dan memahami serta mengamalkan al-Qur'an sesuai dengan petunjuk yang benar (Abdullah, 2015: 4). Selain dibaca, al-Qur'an perlu untuk dihafalkan, karena dengan menghafal al-Qur'an akan dapat menjaga keaslian dan kemurnian al-Qur'an itu sendiri. Nabi menganjurkan supaya al-Qur'an itu dihafalkan, selalu dibaca dan diwajibkan membaca dalam sholat, sehingga dengan demikian al-Qur'an terpelihara keasliannya dan kesuciannya (Mustofa Kamal, 2017, hlm. 2–3). Sebagaimana firman Allah:

Artinya: "*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al quran dan sesungguhnya Kamilah yang benar-benar memeliharanya...*" (Q.S Al-Hijr: 9).

Penghafal al-Qur'an biasanya disebut dengan sebutan *hāfiẓ* (bagi laki-laki) dan *hāfiẓah* (bagi perempuan). Kata ini berasal dari kata *haffaẓa* yang artinya menghafal, berarti sebutan ini ditujukan bagi orang yang sudah menghafalkan al-Qur'an. Tata cara perilaku seseorang yang telah menetapkan diri menjadi penghafal selanjutnya dibimbing oleh pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari dan dikuasainya yaitu al-Qur'an an

Sunnah(Lisya Chairani dkk, 2010, hlm. 38). Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Dikatakan tidak mudah karena harus menghafalkan isi al-Qur'an dengan kuantitas yang sangat besar terdiri dari 114 surat, 6.236 ayat, 77.439 kata, dan 323.015 huruf yang sama sekali berbeda dengan simbol huruf dalam bahasa Indonesia. Menghafal al-Qur'an bukan pula semata-mata menghafal dengan mengandalkan kekuatan memori, akan tetapi termasuk serangkaian proses yang harus dijalani oleh penghafal al-Qur'an setelah mampu menguasai hafalan secara kuantitas. Penghafal al-Qur'an berkewajiban untuk menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Oleh karena itu, proses menghafal dikatakan sebagai proses yang panjang karena tanggung jawab yang diemban oleh penghafal al-Qur'an akan melekat pada dirinya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal al-Qur'an pun terhitung berat. Bagi penghafal al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya maka perbuatannya dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk perbuatan dosa. Bahkan salah satu hadits dengan tegas menyatakan al-Qur'an yang diharapkan dapat memberi pertolongan dapat saja memberi mudharat kepada penghafalnya jika tidak diamalkan (Lisya Chairani dkk, 2010, hlm. 2–3).

Berangkat dari permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang “manajemen waktu dalam menghafal al-Qur'an” karena problem yang di alami oleh seorang penghafal yaitu problem “pembagian waktu yang kurang efektif”, dengan adanya problem tersebut maka dibutuhkan beberapa strategi. Sejauh ini kajian terkait mengenai manajemen waktu dan surat al-Ashr masih didominasi pembahasan tentang implementasi surat tersebut terhadap manajemen pendidikan Islam secara umum. Oleh karenanya penelitian ini secara spesifik ingin menepohong lebih dalam implementasi tersebut dalam manajemen waktu menghafal al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan yang penulis kemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas adalah bagaimana manajemen waktu santri tahfidz Daar al-Furqon dalam kajian tafsir al-Misbah. Serta penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui manajemen waktu bagi santri tahfidz dalam kajian tafsir al-Misbah.

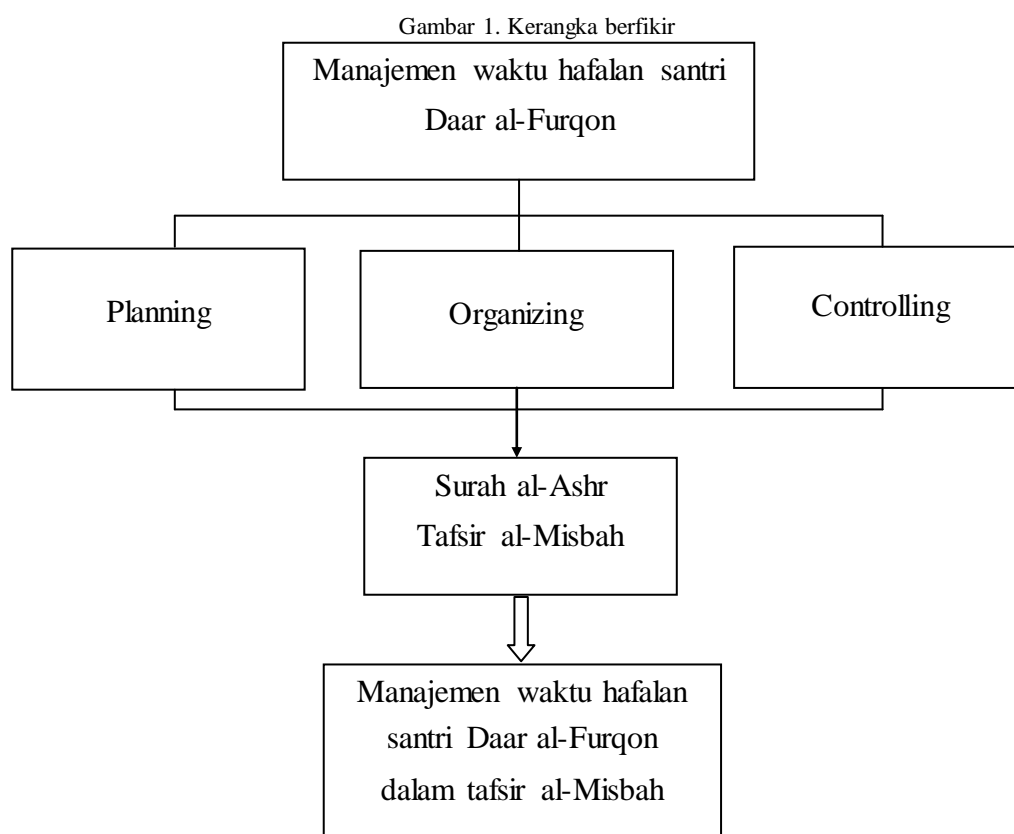
Kajian Teori

Proses yang dijalani oleh seseorang untuk menjadi penghafal al-Qur'an tidaklah mudah dan sangat panjang. Untuk menguasai hafalan secara kuantitas maupun kualitasnya maka di butuhkan cara untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Manajemen waktu merupakan hal yang sangat penting yang harus dilakukan oleh seorang santri yang menghafal al-Qur'an, dalam teori manajemen waktu yang muncul pada abad ke-20 (Muhtarom Zaini, 2017, hlm. 14). Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan teori Louis A. Allen yaitu *Planning* (merancang), *Organizing* (mengorganisasi), *Controlling* (mengendalikan).

Planning (merancang) merupakan aktifitas merancang pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sudah digariskan. Termasuk dari *planning* adalah pengambilan keputusan atas alternatif-alternatif yang ada. Adapun *Organizing* (mengorganisasi) dapat diartikan sebagai pembagian komponen, tugas, dan wewenang sesuai dengan kapabilitas dari masing-masing unit suatu kelompok. Sedangkan yang dimaksud dengan *Controlling* (mengendalikan) adalah kegiatan lanjutan untuk mengamati apakah hasil yang muncul sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. (H. Malayu S. P. Hasibuan, 2004, hlm. 17–19)

Untuk mempermudah pemahaman, berikut dibawah ini merupakan skema dari beberapa fokus penelitian.



Penjelasan: | : menggunakan teori
↓ : dalam kajian
⇓ : untuk menghasilkan

Berdasarkan gambar diatas maka dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan hafalan santri harus menggunakan cara. Maka itu, orang yang menghafalkan al-Qur'an harus memiliki planning dalam waktu hafalannya, selain itu juga harus ada mengorganisasi agar planning itu dapat berjalan dengan lancar, setelah berjalan maka harus ada pengontrolan apakah ada yang salah dengan cara yang telah di planning dalam memanaje waktu, atau sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah menjelaskan tentang manajemen waktu yang akan menjadi kajian dalam hafalan santri. Dengan teori di atas maka antara manajemen waktu akan dikaitkan dengan kajian surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, sehingga hafalan santri tahfidz Daar al-Furqon dapat termanaje dengan baik.

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan penulis dalam penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang dimaksud penelitian lapangan adalah penelitian yang sumber datanya dikumpulkan dari lapangan, tempat terjadinya gejala. Penelitian tafsir jenis ini sering disebut pula dengan penelitian living Qur'an, artinya penelitian yang fokus masalahnya berkaitan dengan respon, resepsi, persepsi masyarakat tertentu terhadap al-Qur'an. Sedangkan jika dilihat dari bentuk permasalahan yang akan dipecahkan, maka penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode kualitatif artinya penelitian yang bersifat mendeskripsikan, menggambarkan, memaparkan secara jelas satu fokus sasaran yang menjadi permasalahan dalam penelitian (Ulya, 2010, hlm. 19–20). Di sini peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena akan menganalisa tentang manajemen waktu bagi santri *tahfidz* di Pondok Pesantren Daar Al-Furqon Janggalan Kota Kudus.

Adapun pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian lebih menekankan analisisnya. Berdasarkan pada metode penelitian kualitatif, maka instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri atau biasa disebut *human instrument*. Dengan demikian, peneliti bertugas menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya(Sugiono, 2015, hlm. 306).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut *Strauss* dan *Corbin* penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran)(Wiratna Sujaweni, 2015, hlm. 21). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistik

(menyeluruh), kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data yang berupa tulisan (bukan angka) tersebut dijaring dengan metode penelitian kuantitatif.

Lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Pondok Pesantren Daar Al-furqon terletak di Kalugawen, desa Janggalan No. 267 RT.07 RW.02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Tepatnya sekitar 400 meter keselatan dari Menara Kudus atau sekitar 200 meter kearah timur dari kantor desa Janggalan kecamatan Kota kabupaten Kudus. Peneliti sengaja memilih lokasi ini, karena sistem pembagian waktu untuk menghafal yang berada di pondok pesantren tersebut sangat baik dan seluruh santri dapat mengikutinya.

Dalam sebuah penelitian tentunya memerlukan subjek penelitian yang dimaksud adalah sejumlah subjek yang akan diambil dan dijadikan parameter dalam pengambilan data dalam penelitian. Subjek penelitian ini akan bertindak sebagai narasumber, sehingga akan berpengaruh pada keakuratan data yang menjadi subjek penelitian adalah pengasuh Pondok Pesantren Daar Al-furqon serta santri yang menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar Al-furqon tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis mengomparasikan beberapa metode pengambilan data secara bersamaan, yaitu observasi, wawancara, dan triangulasi (Ajat Rukajat, 2018, hlm. 21). Ketiga metode ini penting untuk mendapatkan makna yang objektif dari fenomena manajemen waktu di Pondok Pesantren Daar Al-furqon.

Pertama, Observasi. Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah para santri dari Pondok Pesantren Daar Al-furqon Kudus. Peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren tersebut, guna melihat dan mencermati secara langsung bagaimana para santri mengimplementasikan konsep manajemen waktu yang mereka pahami dari surat Al-Ashr dalam menghafalkan al-Qur'an.

Kedua, Wawancara. Wawancara ialah suatu kegiatan bertanya secara langsung dan mendalam kepada unit-unit subjek penelitian. Metode ini dipakai karena akan selain mempermudah peneliti dalam mencari data yang diinginkan, juga memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mendapatkan informasi atau makna dari masing-masing subjek penelitian secara lebih mendalam. Disini peneliti memberikan beberapa pertanyaan-pertanyaan kepada para santri Pondok Pesantren Daar Al-furqon terkait dengan manajemen waktu dan menghafal al-Qur'an.

Ketiga, Triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Artinya, peneliti akan mengamati satu per satu informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara sebelumnya, kemudian menggabungkan dan merangkainya menjadi sebuah kesatuan

data yang utuh. Sehingga dapat diketahui secara sistematis dan metodologis bagaimana proses dan hasil dari penelitian manajemen waktu dalam menghafal al-Qur'an santri-santri Pondok Pesantren Daar Al-furqon Kudus tersebut.

Hasil Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar al-Furqon Janggalan, Kota, Kudus

Qurais Shihab dalam tafsirnya memberikan penjelasan bahwa waktu bersifat netral, artinya tidak ada yang disebut dengan waktu mujur atau waktu sial, yang menjadikan waktu itu berguna atau tidak adalah pekerjaan manusia itu sendiri. Untuk itu, agar tidak merugi seseorang harus berbekal pada keimanan untuk menuntunnya beramal shalih, dan saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Artinya untuk menjadi manusia yang tidak merugi harus dilakukan dengan dua landasan, landasan pertama bersifat fundamental yaitu keimanan, landasan kedua bersifat sosial yaitu bermala salih, menasehati kebaikan dan kesabaran (M. Quraish Shihab, 2002, hlm. 496–506).

Pondok pesantren Daar al-Furqon merupakan pondok tahfidz yang memiliki kegiatan yang padat, sehingga menjadikan santri untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Setiap santri pondok ini haruslah dapat membagi antara waktu setoran dengan waktu membuat tambahan setoran. Dilihat dari kegiatan harian pondok, mulai subuh hingga waktu tidur malam sangatlah padat kegiatan. Maka dari itu, setiap santri harus dapat membagi waktu untuk mengikuti kegiatan dengan baik dan untuk keperluan pribadi setiap santri.

Menghafal al-Qur'an bukan suatu yang mudah sehingga membutuhkan cara atau strategi agar seorang yang menghafalkan al-Qur'an dapat memanfaatkan waktu dengan baik. Waktu dalam menghafal merupakan hal yang sangat penting dan bagaimana cara membagi waktu dalam menghafal al-Qur'an merupakan hal yang susah dilakukan oleh setiap orang. Agar dapat mengejar target yang telah di buat maka setiap orang harus membuat strategi yang bertujuan untuk memperoleh hasil yang sesuai harapan.

Penerapan strategi tersebut menjadikan setiap santri harus dapat membagi waktu membuat setoran dengan waktu pribadi. Sebagai seorang santri tentulah memiliki keperluan pribadi, diantaranya mencuci, mandi, makan, tidur, dan lain sebagainya. Maka dari itu, setiap santri dituntut untuk dapat membagi waktu dengan baik. Sehingga kegiatan menghafal tidak menjadi beban bagi setiap santri, karena dengan membagi waktu dengan baik seorang santri dapat menjalankan aktivitas pribadi dan dapat mengikuti kegiatan pondok yang sedang berjalan.

Kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap santri tahfidz adalah menambah hafalannya dengan melakukan setoran kepada pengasuh atau ustadzah yang diutus oleh

pegasuu. Setoran merupakan hal yang penting yang harus dilakukan oleh santri yang menghafalkan al-Qur'an, karena dengan melakukan setoran santri akan mengetahui tingkat kelancarannya. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga memerlukan guru yang memiliki sanad hingga kepada nabi Muhammad SAW. Guru atau ustadz yang sudah hafal al-Qur'an juga memiliki strategi tertentu dalam mengajar, yang bertujuan agar hafalan seorang santri dapat lancar dalam melafalkan hafalannya. Sebagaimana strategi yang telah diterapkan oleh pengasuh pondok pesantren Daar al-Furqon yang tujuannya agar santri yang setoran kepada pengasuh benar-benar lancar dan tidak ada kesalahan saat maju setoran.

Di pondok pesantren Daar al-Furqon memiliki jadwal maju *sorogan* (santri membacakan atau menyetorkan hafalan secara langsung kepada guru) yang berbeda-beda. Selain *sorogan* dengan ustadzah yang sudah hatam setelah salat maghrib juga melakukan sorogan dengan Ibu Ririb, Ibu Achla, dan Abah Bashit. Kelancaran dalam setoran juga didukung oleh faktor pemanfaatan waktu yang baik. Artinya, waktu para santri untuk menghafal dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, pertama waktu santri untuk membuat atau melancarkan hafalan secara pribadi, kedua waktu santri untuk menyetorkan hafalan.

Waktu menghafal atau melancarkan hafalan di pondok pesantren Daar al-Furqon bersifat fleksibel. Waktu ini tidak dipatok pada jam tertentu, sehingga para santri bisa leluasa menambah hafalan atau melakukan *muraja'ah* (mengulang-ulang) hafalan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing santri. Berbeda dengan waktu pertama, waktu setoran atau *sorogan* bersifat pasti. Yaitu sudah ditentukan waktunya kapan ara santri bisa menyetorkan hafalannya kepada dewan *ustadzah* dan kepada Kyai.

Kedua model waktu tersebut merupakan bentuk manajemen waktu yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Daar al-Furqon untuk mencapai tujuannya dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Kedua model waktu tersebut berjalan secara beriringan dan saling melengkapi secara komparatif. Secara kolaboratif dua model waktu yang dipraktekkan para santri pondok pesantren Daar al-Furqon tersebut menjadi ciri khas tersendiri dalam menyeimbangkan antara kemandirian mengatur waktu menghafal dan kedisiplinan waktu setoran.

Selain itu juga terdapat waktu-waktu yang dianggap ideal dalam menghafal al-Qur'an. Waktu-waktu tersebut telah digunakan oleh santri pondok pesantren Daar al-Furqon dalam menghafal al-Qur'an. Waktu yang dianggap ideal dalam menghafalkan al-Qur'an adalah waktu sebelum fajar, setelah fajar hingga matahari terbit, setelah bangun dari tidur, setelah shalat, dan waktu diantara maghrib dan isya' (Ahsin W Al-Hafidz, 2000, hlm. 59–60). Akan tetapi juga terdapat kendala bagi seorang yang

menghafal al-Qur'an. Kendala tersebut dari diri sendiri dan dari faktor lingkungan tempat tinggal santri, teman juga bisa menjadi kendala seorang santri dalam menghafal al-Qur'an karena seorang teman dapat menyita waktu seorang santri dalam menghafalkan al-Qur'an.

Manajemen Waktu Santri Tahfidz Daar Al-Furqon Desa Janggalan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus (Kajian Surah *Al-Ashr* Dalam Tafsir Al-Misbah)

Al-Qur'an adalah nikmat terbesar yang harus kita syukuri. Dan, salah satu cara kita mensyukuri anugrah hafal al-Qur'an adalah dengan tetap menjaganya hingga akhir hayat. Meminjam istilah Sayyid Quthb, nikmat tersebut digambarkan dengan "*la ya'rifuha illa man dzaqaha*", yaitu nikmat yang tidak dapat diketahui rasanya dan indahnya, kecuali oleh orang yang memang telah merasakannya (Cece Abdulwaly, 2018, hlm. 20). Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili RA. ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

Artinya: bacalah al-Qur'an karena ia akan datang pada Hari Kiamat sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya (An-Nabawi, 2018: 7-8).

Terkait dengan tafsir dari surat al-Ashr sendiri, terdapat pemaparan dari para mufasir dalam memahami maksud dari kandungan surat tersebut. Ibnu Katsir misalnya, memahami surat al-Ashr sebagai sebuah peringatan dari Allah untuk para manusia agar tidak terjerumus ke dalam kerugian. Menurutnya agar manusia tidak terjerumus dalam kerugian, mereka harus menempuh empat jalan yang telah disebutkan dalam surat al-Ashr tersebut, yaitu untuk selalu memiliki iman dalam hatinya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari dengan melakukan amal shalih, selain itu juga mengajak kepada ketaatan dan menjauhi larangan-larangan yang telah ditetapkan Allah, serta menjadi sabar atas apa-apa yang menimpa dirinya. (Abul Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir, 1999, hlm. 480)

Berbeda dengan Ibnu Katsir, al-Baidhawi menjelaskan bahwa manusia sungguh dalam keadaan rugi, kecuali bagi mereka yang mau membeli kenikmatan akhirat yang kekal dengan keindahan duniawi merekalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih, juga mereka yang mewasiatkan kebenaran tanpa ada pengingkaran dalam diri mereka, serta mereka yang bersabr dalam menahan berbuat maksiat dan bersabar atas cobaan-cobaan yang diberikan oleh Allah. (Nasiruddin Abu Said Abdullah al-Baidhawi, t.t., hlm. 416)

Di sisi lain, al-Alusi melihat bahwa makna kerugian dalam ayat ini lebih condong ke arah yang lebih transendental, yaitu rugi di akhirat nanti. Oleh karenanya agar tidak merugi di akhirat nanti, manusia harus menjadi orang yang beriman dan

beramal shalih, sebab mereka sedang dalam sebuah perdagangan dengan Allah yang tidak akan pernah merugi, bahkan akan bergelimang keuntungan. Kerugian akhirat juga tidak akan menimpa mereka yang saling menyampaikan kebenaran Allah dan rasul, serta mereka yang saling mengokohkan kesabaran dalam menjauhi kemaksiatan dan menjalani ketaatan kepada Allah. (Syihabuddin Mahmud al-Alusi, t.t., hlm. 120–122)

Dari beberapa penafsiran mengenai surat al-Ashr tersebut, nampaknya masih sedikit yang menyinggung atau mengaitkannya secara eksplisit dengan pentingnya memanaj waktu dalam ranah pendidikan, yang dalam hal ini adalah menghafal al-Quran. Hal ini memiliki korelasi misalnya dengan pandangan al-Alusi bahwa kita nanti jangan sampai termasuk orang-orang yang merugi di akhirat. Maka sangat logis, mengingat menghafal al-Qur'an merupakan salah satu hal yang sangat prestis, baik di dunia maupun di akhirat, bahkan bagi para *huffadz* kelak di akhirat akan diberikan keutamaan untuk memberikan syafaat kepada keluarganya. Sehingga pada nantinya tidak termasuk dari orang-orang yang merugi di akhirat sebagaimana yang dipaparkan oleh al-Alusi sebelumnya.

Perintah menghafal al-Qur'an telah ada sejak masa Rasulullah SAW., tidaklah mungkin Rasulullah SAW. mendorong umatnya untuk melakukan sesuatu kedalam amalan yang banyak mengandung bahaya. Dorongan menghafal al-Qur'an selain dari perintah Rasulullah SAW. terkadang ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi penghafal al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an bukanlah suatu yang mudah, selalu ada rintangan dan kendala yang selalu dihadapi oleh orang yang menghafal al-Qur'an. Dalam menghafal al-Qur'an haruslah selalu memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. melalui doa yang dipanjatkan, kemudian hubungan dengan sesama, lalu perbaiki diri sendiri; melalui tingkah laku dan cara bicara. Hindari untuk melakukan maksiat dan perbanyak beristighfar.

Selanjutnya, atur waktu dengan baik. Terkadang kesibukan dianggap sebagai penyebab susahnyanya menjaga hafalan al-Qur'an. Padahal, semuanya kembali kepada upaya kita mengatur waktu (*manage waktu*). Mengatur waktu merupakan hal yang terpenting bagi penghafal al-Qur'an. Waktu itu ibaratkan pedang, jika berhati-hati dalam menggunakan pedang berarti berhati-hati pula dalam menggunakan waktu. jangan sampai salah memegang, karena pedang tersebut dapat melukai orang yang memakainya.

Dalam surah al-Ashr telah dijelaskan mengenai bagaimana memanfaatkan waktu dengan baik, sehingga tidak termasuk orang yang merugi. Orang yang merugi akan melakukan penyesalan di akhir kehidupannya, sehingga ia akan mencelakakan diri

mereka sendiri. Walaupun ayat-ayat dalam surah al-Ashr sangat pendek namun memiliki kandungan makna yang luas dan universal. Sebagaimana penghafal al-Qur'an yang tidak menggunakan waktu dengan sebaik mungkin maka akan termasuk orang yang merugi, karena akan kehilangan banyak waktu dalam menghafal al-Qur'an. Waktu adalah modal utama manusia dituntut pula untuk saling menjaga dan menghargai kemudian berjuang bersama untuk mengisi waktu-waktu yang dianugerahi Allah SWT guna menikmati anugerahnya.

Waktu jangan ditunggu-tunggu dan kesempatan jangan ditunda-tunda. Gunakan kesempatan sebaik-baiknya sebelum datang kesempatan. Selain itu, di Pondok Pesantren Daar al-Furqon telah di terapkan pembagian waktu atau yang biasa disebut jadwal kegiatan santri yang baik. Sehingga wajib bagi santri untuk mengikuti peraturan-peraturan yang telah ada, dan bila tidak mengikuti peraturan akan dikenakan saksi atau hukuman (*takziran*) yang berfungsi agar santri menjadi jera dan mengikuti kegiatan dengan baik. Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta menghiburnya dalam kegelisahan sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya (Yusuf Al-Qaradhawi, 1999, hlm. 202)

Berdasarkan penelitian penulis, santri yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan dan memaksimalkan seluruh kapasitas waktu yang dimilikinya karena tidak menghadapi kendala dari kegiatan-kegiatan lainnya sehingga waktu mengulang hafalan lebih banyak. Akan tetapi perlu perlu diketahui bahwa hafalan juga tidak mudah sehingga harus adanya pembagian (*manajemen*) waktu, yang bertujuan untuk dapat memanfaatkan waktu sesuai dengan tujuan.

Waktu merupakan hal yang penting bagi santri untuk menghafalkan al-Qur'an. Pada teori Louis A. Allen tentang manajemen menjelaskan bahwa manajemen dibagi menjadi tiga yaitu *Planning* (merancang), *Organizing* (mengorganisasi), *Controlling* (mengendalikan).

Planning

Fungsi *planning* yaitu dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan yang harus dituruti (M Manullang, 2002, hlm. 8). Dalam manajemen waktu, *planning* (rencana) merupakan hal yang terpenting. Karena tanpa adanya perencanaan, seseorang tidak bisa mengatur waktu dengan baik. Sebagaimana orang yang menghafalkan al-Qur'an, mengatur waktu dalam menghafal merupakan hal yang harus dimiliki oleh seorang santri.

Modal utama manusia dalam kehidupan adalah umur, jika digunakan umurnya dengan baik, maka ia akan beruntung dan sebaliknya jika ia menggunakan dengan tidak baik maka ia akan merugi. Maka dengan sumpah Allah SWT. dalam surah al-Ashr yaitu *Demi Masa*. Tentulah kita harus memanfaatkan waktu tersebut dengan baik, karena dalam surah ini Allah SWT. menyatakan dengan jelas bahwa sesungguhnya semua manusia yang mukallaf di dalam wadah kerugian dan kebinasaan yang besar dan beragam. Agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik maka perlu adanya *manajemen* (pembagian) waktu. Bagi santri yang menghafal al-Qur'an haruslah memiliki waktu tersendiri untuk menghafalkan al-Qur'an dan untuk aktivitas pribadi, serta dapat melaksanakan waktu yang telah di *manaje* dengan baik.

Dengan adanya *planning* (perencanaan), kita dapat mengetahui bahwa waktu itu sangat penting terutama bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an. Merencanakan hal-hal yang akan dilakukan pada setiap hari tidak semua akan berjalan sesuai dengan apa yang telah kita buat, tentu saja ada kendala-kendala yang di rasakan dalam perencanaan waktu. seperti halnya: malas, sakit, faktor dari lingkungan dan lain sebagainya.

Organizing

Dengan *organizing* dimaksud mengelompokkan kegiatan sesuai dengan keperluannya. Guna untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu (M Manullang, 2002, hlm. 10). Pengelompokan merupakan hal harus dilakukan oleh seorang penghafal al-Qur'an karena mengingat akan adanya problem dalam hafalan seorang santri tahfidz. Diantara problem yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an itu secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Menghafal itu susah,
- b. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi,
- c. Banyaknya ayat-ayat yang serupa,
- d. Gangguan-gangguan kejiwaan,
- e. Gangguan-gangguan lingkungan,
- f. Banyaknya kesibukan (Ahsin W Al-Hafidz, 2000, hlm. 41).

Dalam surah al-Ashr menjelaskan mengenai semua manusia akan berada dalam kerugian, kecuali orang yang beriman, beramal saleh, saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasihati agar tetap sabar. Orang yang menghafalkan al-Qur'an merupakan salah satu dari ciri orang yang beriman karena menjalankan rukun iman yang ke tiga, yaitu iman kepada kitab-kitab Allah SWT. dan tentunya orang yang

menghafalkan al-Qur'an haruslah mengamalkan perbuatannya seperti apa yang terdapat dalam al-Qur'an tersebut.

Menghafalkan al-Qur'an tentu saja memiliki beberapa kendala, seperti halnya yang telah dijelaskan ibu Ririn. Faktor lingkungan atau teman sekitar merupakan kendala santri dalam menghafalkan al-Qur'an. Maka dari itu, perlu adanya upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Di pondok pesantren Daar al-Furqon melakukan perpindahan tempat agar santri yang berada di lingkungan baru dapat mendapatkan motivasi untuk menjadi lebih baik.

Islam menghendaki umatnya sebagai umat terbaik, kuat, penuh pengertian, tanggap, sensitive terhadap kebenaran dan kebaikan, dan saling menasehati untuk menaati kebenaran dan menetapi kesabaran, semua dilakukan dengan penuh kasih sayang, penuh solidaritas, tolong menolong, dan penuh rasa persaudaraan. Di pondok pesantren Daar al-Furqon juga mengamalkan nilai-nilai yang tertera dalam agama Islam sebagai cikal untuk hidup bermasyarakat di lingkungan masing-masing.

Controlling

Pengawasan dalam setiap kegiatan. Dalam melaksanakan *controlling*, seseorang akan mengoreksi diri agar kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan serta tujuan yang ingin dicapai (M Manullang, 2002, hlm. 12). Pengoreksian (muhasabah) dari diri sendiri merupakan hal yang terpenting, karena dapat mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dari tindakan yang telah ia perbuat. *Controlling* merupakan hal sangat penting untuk seseorang yang membagi waktu, karena benar salah kita dalam membagi waktu akan kita ketahui dari kegiatan tersebut. Dalam hal menghafal al-Qur'an juga perlu diadakan pengoreksian, apakah waktu yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an berlangsung dengan baik atau tidak.

Dari penelitian penulis, dapat diketahui bahwa menghafal merupakan suatu proses yang cukup lama dan membutuhkan keseriusan bagi penghafalnya. Sesungguhnya Allah telah menjamin bagi penghafal al-Qur'an (Imam Abu Zakaria An-Nabawi, 2018, hlm. 5).

Simpulan

Penafsiran surah al-Ashr dalam tafsir al-Misbah menjelaskan sumpah Allah SWT. tentang waktu dan agar menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Barang siapa yang menggunakan waktu dengan baik dia termasuk orang yang beruntung dan sebaliknya orang yang tidak menggunakan waktu dengan baik maka dia termasuk orang yang merugi, kecuali orang yang beriman, beramal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati untuk tetap bersabar.

Santri pondok pesantren Daar al-Furqon memiliki jadwal kegiatan yang sangat padat sehingga setiap santri harus mampu membagi waktu hafalan dengan baik. Menghafalkan al-Qur'an merupakan hal yang tidak mudah dan selalu ada halangan didalam menghafal, salah satunya yaitu membagi waktu. Waktu merupakan hal yang terpenting bagi orang yang mengfalkan al-Qur'an. Santri di pondok pesantren Daar al-Furqon telah memanfaatkan waktu yang baik, dengan cara membagi waktu pribadi dan waktu menghafal.

Manajemen santri tahfidz Daar al-Furqon dengan pembagian waktu yang meliputi *planning*, *organizing*, dan *controlling*, santri tahfidz dapat memanfaatkan waktunya dengan baik. Dalam surah al-Ashr menjelaskan tentang waktu serta orang yang akan merugi bila tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an surah ini merupakan peringatan agar dapat memanfaatkan waktu dengan baik agar tidak menjadi orang yang merugi. Manajemen waktu merupakan hal yang harus dilakukan oleh santri yang menghafal al-Qur'an, dengan menjalankan manajemen waktu santri dapat mendapatkan hasil yang baik dari usaha yang dilakukan.

REFERENSI

- Abdullah Mu'in. (2015). *Konsepsi Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Surat Al-Ashr*. Pascasarjana IAIN Surakarta.
- Abul Fida' Ismail bin Umar Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Adhim* (Vol. 8). Dar al-Thayyibah.
- Ahsin W Al-Hafidz. (2000). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Barokatus Sholikhah. (2018). *Waktu Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Penafsiran Qiraish Shihab Terhadap Term Waktu Dalam Tafsir Al-Misbah)*. Ushuluddin UIN Walisongo.
- Cece Abdulwaly. (2018). *Jadilah Tahfidz*. Divapress.
- H. Malayu S. P. Hasibuan. (2004). *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah, Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Heidjrachman Ranupandojo. (1996). *Teori Dan Konsep Manajemen*. Upp-Amp Ykpn9.
- Imam Abu Zakaria An-Nabawi. (2018). *At-Tibyan Adab Para Penghafal Al-Qur'an, Sukoharjo: Al-Qowam, 2018*. Al-Qowam.
- Khoirul Umam. (2018). *Penafsiran Ar-Razy Tetang Waktu Dalam Surah Al-Asr Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Berorganisasi*. Ushuluddin STAIN Kudus.

- Lisya Chairani dkk., (2010). *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar.
- Luthfiatul Fathonah. (2015). *Konsep Waktu Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ashr Ayat 1-3 Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*. STAIN Ponorogo.
- M Manullang. (2002). *Dasar-Dasar Manajemen*. Gadjah Mada University Press.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Muhtarom Zaini. (2017). *Manajemen Pendidikan (Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi)*.
- Mustofa Kamal. (2017). Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al-Qur'an Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 06.
- Nasiruddin Abu Said Abdullah al-Baidhawi. (t.t.). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Vol. 5). Mauqi' al-Tafasir.
- Rahmad Hidayat. (2017). Nilai-Nilai Psiko-Edukatif Dalam Surat Al-Ashr (Pembacaan Kritis Atas Pemikiran M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah). *Jurnal Islamic Counseling*, 01.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syihabuddin Mahmud al-Alusi. (t.t.). *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Adhim* (Vol. 23). Mauqi' al-Tafasir.
- Ulya. (2010). *Metode Penelitian Tafsir*. Nora Media Enterprise.
- Wiratna Sujaweni. (2015). *Metode Penelitian Bisnis Dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press.
- Yusuf Al-Qaradhawi. (1999). *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: , 1999. Gema Insani Press.